



Transformasi dalam novel *ratu-ratu patani* karya isma ae mohamad: kajian intertekstual julia kristeva

Mr. Islahuddin ^{a, 1}, Mr. Ku-Ares Tawandorloh ^{b, 2}, Mr. Romlee Hama ^{c, 3}, Mrs. Fathiyah Chapakia ^{d, 4}

^{a, b, c, d} Malay Department, Fatoni University, Thailand

¹ islahuddin@ftu.ac.th, ² kuares.t@ftu.ac.th, ³ romlee@ftu.ac.th, ⁴ fathiyah@ftu.ac.th

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 11 Desember 2019 Revisi : 15 April 2020 Dipublikasikan : 30 April 2020	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks-teks yang membicarakan tentang transformasi dalam novel Ratu-ratu Patani dengan menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva. Sumber data penelitian adalah novel Ratu-ratu Patani. Data dikumpulkan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan referensi keilmuan teori dan metode intertekstual Julia Kristeva. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi yang terdapat dalam novel Ratu-ratu Patani, yaitu: 1) raja perempuan pertama; 2) konflik di istana; 3) pembangunan Sungai Tambangan; 4) kepulangan Ratu Ungu; 5) bergelar Paduka Syah Alam; 6) konflik di luar istana; 7) kunjungan Yang Dipertuan Muda Johor; 8) serangan Siam ke Patani; 9) pengumpulan harta kekayaan; 10) pengkhianatan Yang Dipertuan Muda Johor terhadap Ratu Kuning. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi yang terdapat dalam novel Ratu-ratu Patani sesuai dengan teks yang terdapat dalam Hikayat Patani sebagai teks yang lahir sebelum novel Ratu-ratu Patani tersebut diciptakan.</p>
<p>Kata kunci: Transformasi ratu-ratu patani intertekstual</p>	
<p>Key word: <i>Transformation ratu-ratu patani intertextual</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p>This study is aimed to describe the texts that discussing about transformation in the Ratu-ratu Patani by using the intertextual Julia Kristeva approach. The data of the study are texts of the Ratu-ratu Patani. The data are collected through reading and noting. They are analyzed by using the qualitative descriptive technique with a reference to theory and method of intertextual Julia Kristeva. The results of the research shows that transformations in Ratu-ratu Patani are ;1) The first female king; 2) conflict in the palace; 3) construction of Sungai Tambangan; 4) The return of the Ratu Ungu; 5) addressing the title of Paduka Syah Alam; 6) conflict outside the palace; 7) The visiting of Yang Dipertuan Muda Johor; 8) Siamese attacks Patani; 9) collection of assets; 10) The betrayal of the Yang Dipertuan Muda Johor against the Ratu Kuning. In addition, the results of the study indicates that the transformations found in the novel Ratu-ratu Patani in accordance with the texts contained in the Hikayat Patani establishing before the novel Ratu-ratu Patani is written.</p>

Pendahuluan

Novel Ratu-ratu Patani adalah novel sejarah yang menceritakan kisah cinta dan perang serta kehidupan empat orang raja perempuan yang memerintah kerajaan Patani. Kisah ini dimulai dari raja perempuan pertama yang memerintah kerajaan Patani, yaitu Ratu Ijau, kemudian dilanjutkan oleh adik sekaligus raja perempuan kedua, yaitu Ratu Biru. Setelah itu, kerajaan diperintah oleh raja perempuan ketiga, yaitu Ratu Ungu hingga raja perempuan keempat atau terakhir yang merupakan putri dari Ratu Ungu, yaitu Ratu Kuning.

Novel Ratu-ratu Patani merupakan novel yang lahir di masyarakat. Meskipun novel ini lahir di masyarakat, tetapi pengarang satu atau pengarang

Copyright © 2018 Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved

yang lain dan sumber karya sastra yang dibaca tidak memberikan pengaruh terhadap pengarang. Akan tetapi, novel Ratu-ratu Patani merupakan imajinasi pengarang yang menggambarkan keadaan sosial budaya pada waktu karya tersebut diciptakan.

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Julia Kristeva (1980:15), seorang posstrukturalis Prancis, menyebutkan konsep intertekstualitas pertama kali dengan istilah transposisi. Kristeva (1980:15) menegaskan bahwa istilah intertekstual selama ini sudah disalahpahami. Intertekstual tidak berhubungan dengan masalah pengarang dipengaruhi oleh pengarang satu atau pengarang yang lain atau dipengaruhi sumber karya sastra yang dibacanya. Akan tetapi, intertekstual merupakan transposisi, yaitu perubahan posisi disertai penciptaan baru dari

satu sistem atau lebih berubah ke sistem yang lain dan posisi denotatif. Setiap sistem adalah praktik yang menandakan berbagai jalan seperti transposisi, yang berarti terjadi perubahan posisi dan makna teks lama terhadap teks baru disesuaikan dengan keinginan pengarang.

Kristeva (1980:18) menegaskan bahwa teks-teks dibaca oleh pengarang berdampingan dengan teks-teks yang lain dan teks tersebut tidak dibaca sendiri, sehingga teks-teks yang dipahami, tidak dipisahkan dari teks-teks sebelumnya. Dalam keseluruhan hubungan ini, adanya teks lain, bukan merupakan sesuatu yang polos (*innocent*), yang tidak memberikan suatu proses pemaknaan atau *signifying process*. Akan tetapi, kehadiran teks tersebut menjadi pertimbangan terhadap makna dalam suatu teks.

Kristeva (1980:36) menjelaskan bahwa teks bukanlah objek, individu terpisah, melainkan kumpulan dari teks-teks yang tidak dapat dipisahkan di antara keduanya, yaitu teks yang ada dalam sebuah karya sastra dan teks yang ada di luar sebuah karya sastra. Ketika sebuah teks diciptakan, kondisi budaya dan sosial teks tersebut tidak dapat dipisahkan. Ketika sebuah teks dibuat, terdapat ideologeme dan terdapat pula perjuangan penulis yang ada di dalam masyarakat melalui wacana.

Lebih lanjut, Kristeva (1980:36) menjelaskan ideologeme adalah persilangan teks dalam (*interior text*) dengan teks luar (*exterior text*), artinya terdapat pengaturan teks melalui tuturan dan disesuaikan ke dalam ruangan teks dan mengacu ke luar ruangan teks. Ideologeme merupakan fungsi intertekstual. Pada level struktural yang berbeda, fungsi tersebut dimaterialkan atau dibendakan dari setiap teks dan jejak panjangnya membentang, sehingga terdapat kesamaan sosial dan sejarah dalam ideologeme tersebut.

Kristeva (1980:36-37) menjelaskan bahwa mengkaji teks sebagai intertekstualitas adalah menempatkan teks itu dalam ranah sosial dan sejarah. Adapun ideologeme teks adalah fokus memahami transformasi ujaran atau tuturan ke dalam artalitas atau teks sebagaimana halnya memahami penyisipan teks itu ke dalam teks sosial dan sejarah.

Selanjutnya, Kristeva (1980:40-41) menjelaskan istilah oposisi yang selalu eksklusif, terjebak dalam jaringan penyimpangan ganda dan selalu memungkinkan adanya penyimpangan (kejutan dalam struktur narasi), yang memberikan ilusi suatu struktur terbuka, tidak mungkin selesai, dengan akhir yang sewenang-wenang. Lebih jelasnya, oposisi dapat diartikan sebagai suatu hal yang tidak bisa dipertukarkan dan bersifat absolut di antara dua kelompok yang bersaing, tidak bisa rukun dan saling

melengkapi serta didamaikan, yang berarti terdapat pertentangan dari pengarang dari teks lama terhadap teks baru yang memberikan pengertian yang baru dan berlainan dengan teks asal (Kristeva, 1980:47).

Selain itu, Kristeva (1980:66) juga menyatakan bahwa terdapat fakta penting terkait dengan sumbu horisontal (subjek-penerima) dengan sumbu vertikal (teks-konteks), yaitu bahwa setiap teks (kata) merupakan persilangan dari teks (kata) dan satu teks (kata) tersebut dapat dibaca lain. Kedua sumbu di atas menurut Bakhtin, disebut sebagai dialog dan ambivalensi, meskipun penjelasan keduanya tidak dapat dibedakan. Penyusunan sebuah teks seperti kutipan mozaik, artinya teks merupakan penyerapan dan transformasi, yaitu perpindahan bentuk dari satu teks ke teks yang lain yang berarti dalam sebuah teks terdapat penyerapan dan kutipan dari berbagai teks atau karya sastra yang berbeda dan saling berdialog. Selain itu, dalam sebuah teks terdapat perpindahan dan penukaran suatu teks terhadap teks yang lain, baik perpindahan dan penukaran tersebut sepenuhnya ataupun hampir sepenuhnya.

Kesimpulan dari uraian di atas, Kristeva menjelaskan terkait intertekstual, yaitu konsep dialog yang memiliki tiga konsep dasar, di antaranya: 1) transposisi merupakan perubahan posisi disertai pengucapan baru dari satu sistem atau lebih berubah ke sistem yang lain dan posisi denotatif. Setiap sistem adalah praktik yang menandakan berbagai jalan seperti transposisi, yang berarti terjadi perubahan posisi dan makna teks lama terhadap teks baru disesuaikan dengan keinginan pengarang; 2) oposisi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipertukarkan dan bersifat absolut di antara dua kelompok yang bersaing, tidak bisa rukun dan saling melengkapi serta didamaikan, yang berarti terdapat pertentangan dari pengarang dari teks lama terhadap teks baru yang memberikan pengertian yang baru dan berlainan dengan teks asal; 3) transformasi merupakan perubahan bentuk teks dari satu teks atau lebih ke bentuk teks yang lain yang berarti dalam sebuah teks terdapat penyerapan dan kutipan dari berbagai teks atau karya sastra yang berbeda dan saling berdialog. Selain itu, dalam sebuah teks terdapat perpindahan dan penukaran suatu teks terhadap teks yang lain, baik perpindahan dan penukaran tersebut sepenuhnya ataupun hampir sepenuhnya. Dalam penelitian ini, teori intertekstual Julia Kristeva yang digunakan sebagai alat analisis berfokus pada konsep yang ketiga, yaitu transformasi untuk menganalisis transformasi yang terdapat dalam novel Ratu-ratu Patani.

Selanjutnya, novel Ratu-ratu Patani yang menceritakan kisah ratu-ratu yang memerintah kerajaan Patani, diyakini ada hubungkait dengan

Hikayat Patani, yaitu hikayat yang menceritakan kerajaan Patani yang berada di bagian Thailand Selatan dan merupakan kerajaan Melayu yang berdaulat dan berkuasa penuh, lengkap dengan pelabuhan serta sibuk dengan perdagangan asing (Yock Fang, 2011:503). Hikayat Patani diyakini ditulis sekitar tahun 1690-1730 M. atau pada abad ke-17 dan awal abad ke-18 (Bradley, 2009:268).

Novel Ratu-ratu Patani dipilih karena novel ini diyakini mengandung ideologeme berupa transformasi yang dapat memberikan informasi dan berhubungan dengan nilai-nilai masa lampau serta unsur kebudayaan yang dipandang masih relevan dengan kehidupan sekarang, sehingga dibutuhkan teori dan metode yang tepat sehingga informasi yang terdapat dalam novel tersebut dapat digunakan manfaatnya di masa kini (Baroroh-Baried, dkk., 1994:2).

Untuk dapat menganalisis teks dengan tujuan mengetahui teks-teks yang berbicara tentang ideologeme berupa transformasi yang terdapat dalam novel, diperlukan teori dan metode yang tepat. Teori dan metode yang tepat digunakan sebagai alat analisis, yaitu teori dan metode intertekstual Julia Kristeva yang bertujuan untuk mendeskripsikan ideologeme berupa transformasi yang terdapat dalam novel Ratu-ratu Patani.

Selanjutnya, masalah dalam penelitian muncul karena terdapat kesenjangan atau hal yang berbeda antara *das sein* (apa yang ada) dan *das sollen* (apa yang seharusnya ada). Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya novel Ratu-ratu Patani yang diyakini mengandung ideologeme berupa transformasi masih sedikit yang mengetahui. Ideologeme berupa transformasi tersebut disampaikan oleh pengarang dalam bentuk teks yang berjudul novel Ratu-ratu Patani dengan tujuan teks tersebut dapat dibaca oleh masyarakat umum, khususnya masyarakat Patani. Penelitian ini menggunakan rumusan masalah, yaitu bagaimanakah transformasi dalam novel Ratu-ratu Patani?

Penelitian ini terdapat dua tujuan, di antaranya: 1) tujuan teoretis, yaitu untuk mendeskripsikan transformasi dalam novel Ratu-ratu Patani; 2) tujuan praktis, yaitu untuk membantu pembaca dalam mempermudah dan memahami karya sastra yang mengandung intertekstual berupa transformasi dan menambah referensi bagi penelitian karya sastra selanjutnya dengan menggunakan teori intertekstual Julia Kristeva.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati merupakan data yang dihasilkan dari prosedur penelitian dengan menggunakan metode kualitatif (Boglan dan Taylor dalam Moleong, 1989:3). Selain itu, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dibahas dalam metode penelitian ini, sebagai berikut.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu adalah novel Ratu-ratu Patani yang dikarang oleh Isma Ae Mohamad (2015) dan diterbitkan oleh Institut Terjemahan dan Buku Malaysia (ITBM). Selain itu, digunakan data sekunder berupa Hikayat Patani yang disusun oleh A. Teeuw dan D.K. Wyatt (1970) yang diterbitkan oleh Martinus Nijhoff (The Hague) dan Hikayat Patani yang diselenggarakan ulang oleh Siti Hawa Haji Salleh (2010) yang diterbitkan oleh Balai Bahasa dan Pustaka. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Data dikumpulkan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik pembacaan yang digunakan adalah dengan pembacaan secara berulang-ulang sehingga data yang relevan dapat ditemukan. Setelah itu, dilakukan teknik pencatatan data untuk mengidentifikasi data yang sesuai dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data, yaitu teknik deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul berupa ekspresi yang menyangkut transformasi dikategorikan dan dilakukan analisis dengan menggunakan teori dan metode intertekstual Julia Kristeva. Menurut Julia Kristeva (1980:37), novel dapat dianalisis dengan dua langkah, yaitu: 1) memahami tuturan-tuturan dalam teks novel; 2) melakukan proses penyelidikan asal-usul teks di luar novel. Dengan dua langkah tersebut dapat diketahui secara tepat tekstual luar novel dan memiliki nilai tekstual dalam novel. Pada tahap analisis data, dilakukan dengan memilah kategori dan menguraikan teks yang berhubungan dengan intertekstual Julia Kristeva, yaitu transformasi, sehingga setelah teks tersebut dapat diuraikan, kemudian diambil kesimpulan secara induktif dan disajikan dengan teknik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini merupakan pembahasan hasil analisis penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui transformasi yang terdapat dalam novel Ratu-ratu Patani. Untuk mempermudah pemahaman, dibuatlah terlebih dahulu timeline dan dilanjutkan pembahasan hasil analisis sebagai berikut.

Tabel I. Timeline dalam novel Ratu-ratu Patani

No.	Nama Peristiwa	Masa Pemerintahan	Novel Ratu-ratu Patani	Hikayat Patani Teeuw & Wyatt	Hikayat Patani Haji Salleh
1.	raja perempuan pertama	Ratu Ijau	hlm. 25	hlm. 43	hlm. 28
2.	konflik di istana	Ratu Ijau	hlm. 52	hlm. 45-46	hlm. 30
3.	pembangunan Sungai Tambangan	Ratu Ijau	hlm. 89	hlm. 50	hlm. 33
4.	kepulangan Ratu Ungu	Ratu Biru	hlm. 123-124	hlm. 52	hlm. 34
5.	bergelar Paduka Syah Alam	Ratu Ungu	hlm. 168	hlm. 52	hlm. 34
6.	konflik di luar istana	Ratu Ungu	hlm. 175-176	hlm. 55	hlm. 37
7.	kunjungan Yang Dipertuan Muda Johor	Ratu Ungu	hlm. 210	hlm. 54	hlm. 36
8.	serangan Siam ke Patani	Ratu Ungu	hlm. 234	hlm. 56	hlm. 37
9.	pengumpulan harta kekayaan	Ratu Kuning	hlm. 265-266	hlm. 59-60	hlm. 40
10.	penghianatan Yang Dipertuan Muda Johor terhadap Ratu Kuning	Ratu Kuning	hlm. 273	hlm. 63	hlm. 42

Raja Perempuan Pertama

Transformasi yang pertama adalah raja perempuan pertama. Patani memiliki raja perempuan pertama ketika Sultan Bahadur yang merupakan raja laki-laki mangkat. Agar tidak terjadi perebutan kekuasaan di dalam istana, para pembesar pun menunjuk Ratu Ijau sebagai penggantinya. Perhatikan kutipan teks berikut.

Bagi mengelakkan daripada berlakunya perebutan kuasa di dalam istana, para pembesar pun bersetuju melantik adinda yang sulung, Puteri Ijau sebagai Raja Patani yang sah sebelum jenazah Almarhum Sultan Bahadur dimakamkan sebagaimana undang-undang tubuh negeri Patani pada tahun 1584 Masihi. Puteri Ijau kini dikenal sebagai Raja Ijau menjadi baginda raja perempuan pertama menduduki takhta Patani (Mohamad, 2015:25).

Dari teks di atas dapat dijelaskan bahwa untuk mengisi kekosongan kerajaan setelah mangkatnya Sultan Bahadur, ditunjuklah adik yang paling sulung, yaitu Putri Ijau untuk menggantikan sang raja. Oleh karena itu, Ratu Ijaulah raja perempuan pertama yang menduduki tahta kerajaan Patani.

Lebih lanjut, teks di luar Ratu-ratu Patani yang menceritakan raja perempuan pertama terdapat pada teks Hikayat Patani seperti kutipan teks berikut.

Maka menteri hulubalang pun masuklah berhimpun di balairung berbicara hendak merajakan ganti Sultan Bahadur itu. Syahadan adapun anak Marhum Bongsu tiadalah yang laki-lakinya lagi melainkan perempuan

juga yang adanya itu. Maka Raja Ijaulah ditabalkan orang, itulah asal raja perempuan mulanya pada negeri Patani ini (Teeuw & Wyatt, 1970:43; Haji Salleh, 2010:28).

Dari kutipan teks di atas dapat dijelaskan bahwa raja perempuan pertama Patani terjadi setelah mangkatnya Sultan Bahadur dan tidak ada keturunan laki-laki, sehingga anak tertua perempuan, yaitu Ratu Ijau diangkat menjadi raja perempuan pertama kerajaan Patani.

Dari teks-teks di atas dapat disimpulkan bahwa raja perempuan pertama merupakan transformasi yang terdapat dalam teks Ratu-ratu Patani terdapat pula dalam teks Hikayat Patani yang menyebutkan bahwa raja perempuan Patani adalah Ratu Ijau merupakan adik perempuan tertua dan diangkat menjadi raja bertujuan untuk menghindari kekosongan kerajaan Patani.

Konflik di Istana

Transformasi yang kedua adalah konflik di istana. Konflik ini terjadi ketika ada bendahara istana yang merasa tidak puas hati karena kerajaan Patani diperintah oleh raja perempuan. Oleh karena itu, bendahara dan pengikutnya berusaha menyerang kerajaan Patani sebagai bentuk ketidakpuasan diperintah oleh raja perempuan. Perhatikan kutipan teks berikut.

Maka bendahara terpana, dilihatnya tercegat seorang yang berkuasa, yang anggun, yang hebat, yang gagah dan sudah tentu bukan lawannya. Tiba-tiba selendang kuning datang melayang ke arahnya dan melekat di lehernya. Tanpa dipaksa-paksa, kerisnya jatuh ke lantai istana, kedua-dua belah tangannya

pula tiba-tiba menggeletar, lalu dia pun melutut ke lantai dan dengan serta-merta diikuti oleh para pengikutnya (Mohamad, 2015:52).

Dari teks di atas dapat dijelaskan bahwa ketika bendahara dengan rombongannya datang ke istana untuk menyerang Ratu Ijau, maka dengan penuh wibawa Ratu Ijau datang dan melemparkan selendang kuningnya. Dengan tiba-tiba keris yang berada di tangan bendahara terjatuh dan seketika itu pula mereka berlutut dan meminta ampun atas penghianatan yang telah dilakukan.

Lebih lanjut, teks di luar Ratu-ratu Patani yang menceritakan konflik di istana terdapat pada teks Hikayat Patani seperti kutipan teks berikut.

Setelah bendahara sampai ke hadapan tangga rung itu maka Phra Cau pun mengambil selendang pada tubuhnya, maka dilemparkannya pada bendahara, dibelitkannya di kepalanya. Setelah sudah bendahara memakai serban itu, maka bendahara pun mengunus keris dari pinggangnya dan diletakkan ke tanah. Maka bendahara pun bertelut di bumi menjunjung duli Phra Cau tiga kali berturut-turut (Teeuw & Wyatt, 1970:45-46; Haji Salleh, 2010:30).

Dari kutipan teks di atas dapat dijelaskan bahwa ketika bendahara melakukan penghianatan dan penyerangan terhadap raja perempuan kerajaan Patani sebagai bentuk ketidakpuasan kerajaan yang diperintah oleh raja perempuan, maka raja perempuan Patani pun menghadapinya dengan tenang, melemparkan selendangnya kepada bendahara yang menyebabkan bendahara menyerah, berlutut ke tanah, dan tunduk kepada kerajaan Patani.

Dari teks-teks di atas dapat disimpulkan bahwa konflik dalam istana merupakan transformasi yang terdapat dalam teks Ratu-ratu Patani terdapat pula dalam teks Hikayat Patani yang menyebutkan bahwa bendahara melakukan penghianatan kepada raja perempuan Patani, tetapi raja perempuan Patani menghadapinya sehingga bendahara menyerah, berlutut ke tanah dan tunduk kepada kerajaan Patani.

Pembangunan Sungai Tambangan

Transformasi yang ketiga adalah pembangunan Sungai Tambangan. Sungai Tambangan diperintahkan oleh sang raja perempuan untuk dilakukan penggalian dengan tujuan mengembangkan pertanian rakyat Patani. Perhatikan kutipan teks berikut.

Baginda juga masih ingat akan titahnya, “Sekiranya begitu, pergilah Seri Maharaja Wang dan Datuk Temenggung Paduka Seri Rama mudik ke hulu melihat tempat mana yang patut digali itu.” (Mohamad, 2015:89).

Dari teks di atas dapat dijelaskan bahwa raja perempuan sangat memperhatikan perekonomian rakyat. Penggalian Sungai Tambangan bertujuan untuk memudahkan pertanian rakyat Patani agar hasil panen meningkat dan tidak hanya bergantung pada curah hujan.

Lebih lanjut, teks di luar Ratu-ratu Patani yang menceritakan pembangunan Sungai Tambangan terdapat pada teks Hikayat Patani seperti kutipan teks berikut.

“Maka titah Phra Cau, “Jikalau demikian pergilah Seri Maharaja Wang dengan Temenggung gali di dalam sehari dua inilah.” (Teeuw & Wyatt, 1970:50; Haji Salleh, 2010:33).

Dari kutipan teks di atas dapat dijelaskan pembangunan Sungai Tambangan merupakan perintah sang raja perempuan kerajaan Patani dengan tujuan memudahkan rakyat Patani dalam mengelola pertanian dan tidak hanya mengandalkan curah hujan

Dari teks-teks di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan Sungai Tambangan merupakan transformasi yang terdapat dalam teks Ratu-ratu Patani terdapat pula dalam teks Hikayat Patani yang menyebutkan bahwa pembangunan Sungai Tambangan merupakan perintah sang raja perempuan yang bertujuan untuk memudahkan rakyat Patani dalam mengelola pertanian dan tidak hanya mengandalkan curah hujan.

Kepulangan Ratu Ungu

Transformasi yang keempat adalah kepulangan Ratu Ungu. Setelah mangkatnya Raja Pahang, Ratu Biru menginginkan Ratu Ungu pulang kembali ke Patani. Kepulangan Ratu Ungu membuat Ratu Biru sangat senang. Perhatikan kutipan teks berikut.

Rombongan membawa pulang Ratu Ungu dari negeri Pahang selamat tiba di Kuala Bekah. Berpuluh-puluh perahu kecil mengiringi kapal diraja Pahang. Di kawasan Tambatan Diraja, Ratu Biru menunggu dengan hati yang berbunga-bunga gembira menyambut adinda bongsunya yang sudah lama tidak dilihat oleh baginda bertahun-tahun (Mohamad, 2015:123-124).

Dari teks di atas dapat dijelaskan bahwa Ratu Biru menunggu kedatangan Ratu Ungu dengan penuh kegembiraan karena sudah bertahun-tahun sejak Ratu Ungu meninggalkan kerajaan Patani karena menikah dengan Raja Pahang. Akan tetapi, ketika Raja Pahang mangkat, Ratu Ungu pun akhirnya kembali ke Patani menemani Ratu Biru memerintah kerajaan.

Lebih lanjut, teks di luar Ratu-ratu Patani yang menceritakan kepulangan Ratu Ungu terdapat

pada teks Hikayat Patani seperti kutipan teks berikut.

Maka surat dan bingkis itu pun disambut oranglah diarak masuk. Setelah sudah dibaca surat itu, maka Raja Ungu pun bersimpanlah lalu turun ke perahu dan segala orang Pahang yang kasih akan Raja Ungu itu semuanya mengikut Raja Ungu ke Patani; dan barang yang ada salasilah orang Pahang sekarang ini orang yang mengikut Raja Ungu itulah asal moyangnya. Arakian maka Raja Ungu pun sampailah lalu disambut oleh Phra Cau naik ke istana (Teeuw & Wyatt, 1970:52; Haji Salleh, 2010:34).

Dari kutipan teks di atas dapat dijelaskan ketika Ratu Ungu menerima surat dari Ratu Biru untuk pulang ke Patani setelah mangkatnya Raja Pahang, dia pun segera bersiap-siap untuk pulang ke Patani menemani Ratu Biru memerintah kerajaan.

Dari teks-teks di atas dapat disimpulkan bahwa kepulangan Ratu Ungu merupakan transformasi yang terdapat dalam teks Ratu-ratu Patani terdapat pula dalam teks Hikayat Patani yang menyebutkan bahwa ketika Raja Pahang mangkat, kemudian Ratu Biru menginginkan Ratu Ungu untuk kembali ke Patani dan menemani Ratu Biru memerintah kerajaan.

Bergelar Paduka Syah Alam

Transformasi yang keempat adalah bergelar Paduka Syah Alam. Gelar raja Melayu ini kali pertama digunakan oleh Ratu Ungu ketika diangkat menjadi raja perempuan Patani menggantikan Ratu Biru yang telah mangkat. Penggunaan gelar raja Melayu ini digunakan sebagai bentuk kemandirian kerajaan Patani, tidak berada di bawah kerajaan Siam, dan lebih merasa orang Melayu. Perhatikan kutipan teks berikut.

Ratu Ungu memandang ke hadapan, lalu baginda pun bertitah, "Mulai hari ini, beta tidak akan memakai gelaran yang diberikan oleh kerajaan Ayutthaya, iaitu Phra Nang Chao Yang. Penggunaan gelaran dalam bahasa Siam itu menjadikan kita kelihatan seperti berada di bawah kekuasaannya. Mulai saat ini, beta mahu memakai gelaran Paduka Syah Alam. Biar berbunyi kekitaan!" (Mohamad, 2015:168).

Dari teks di atas dapat dijelaskan bahwa penggunaan gelar Syah Paduka Alam sengaja dilakukan oleh Ratu Ungu ketika dilantik menjadi raja perempuan Patani. Ratu Ungu beranggapan bahwa penggunaan gelar Melayu menunjukkan kemandirian kerajaan Patani, tidak berada dalam wilayah kerajaan Siam, dan lebih merasa orang Melayu.

Lebih lanjut, teks di luar Ratu-ratu Patani yang menceritakan bergelar Paduka Syah Alam terdapat

pada teks Hikayat Patani seperti kutipan teks berikut.

Adapun Raja Ungu menjadi raja itu menamai dirinya Paduka Syah Alam, tiada diberinya orang Panggil Phra Cau (Teeuw & Wyatt, 1970:52; Haji Salleh, 2010:34).

Dari kutipan teks di atas dapat dijelaskan bahwa Ratu Ungu tidak mau dipanggil gelaran Phra Cau, tetapi memilih gelar Paduka Syah Alam untuk menunjukkan kemandirian, tidak berada di bawah kerajaan Siam, dan lebih merasa Melayu.

Dari teks-teks di atas dapat disimpulkan bahwa bergelar Paduka Syah Alam merupakan transformasi yang terdapat dalam teks Ratu-ratu Patani terdapat pula dalam teks Hikayat Patani yang menyebutkan bahwa Ratu Ungu menggunakan gelar Paduka Syah Alam untuk menunjukkan kemandirian, tidak berada di bawah kerajaan Siam, dan lebih merasa Melayu.

Konflik di Luar Istana

Transformasi yang keenam adalah konflik di luar istana. Konflik di luar istana ini terjadi ketika Ratu Ungu membatalkan pertunangan putrinya, yaitu Putri Kuning dengan Raja Pattalung (Okphaya Decu), lalu memilih menikahnya dengan Putra Raja Johor. Ketika Okphaya Decu mendengar pembatalan pertunangan, dia pun marah dan meminta bantuan kerajaan Siam untuk menyerang Patani. Perhatikan kutipan teks berikut.

Okphaya Decu berasa sungguh berang apabila utusan Patani datang menyerahkan semula cincin pertunangannya.

"Sudah beberapa tahun raja perempuan itu mempermainkan aku! Sampaikan pesan kepada Raja Perempuan Patani itu, aku akan ajar dirinya cukup-cukup. Aku akan bawa bala tentera Siam bagi menyerang Patani (Mohamad, 2015:175-176).

Dari teks di atas dapat dijelaskan bahwa Okphaya Decu sangat marah mendengar pembatalan pertunangannya dengan Putri Kuning dan merasa dipermainkan. Kemudian, Okphaya Decu meminta bantuan kerajaan Siam untuk menyerang Patani.

Lebih lanjut, teks di luar Ratu-ratu Patani yang menceritakan konflik di luar istana terdapat pada teks Hikayat Patani seperti kutipan teks berikut.

Arakian maka khabar itu pun dipersembahkan orang kepada Apya Deca. Maka Apya Deca pun terlalu marah lalu pergi minta tolong kepada bakelang menyembah Bercau hendak menyerang Patani (Teeuw & Wyatt, 1970:55; Haji Salleh, 2010:37).

Dari kutipan teks di atas dapat dijelaskan bahwa Ratu Ungu memutuskan pertunangannya dengan Apya Deca. Lalu, Apya Deca pun menjadi

marah dan meminta bantuan Bercau (kerajaan Siam) untuk menyerang kerajaan Patani.

Dari teks-teks di atas dapat disimpulkan bahwa konflik di luar istana merupakan transformasi yang terdapat dalam teks Ratu-ratu Patani terdapat pula dalam teks Hikayat Patani yang menyebutkan bahwa konflik di luar istana terjadi ketika Ratu Ungu memutuskan pertunangan putrinya, yaitu Putri Kuning dengan Okphya Decu dan memilih menikahkah Putri Kuning dengan Putra Sultan Johor menyebabkan Okphya Decu marah, lalu meminta bantuan kerajaan Siam untuk menyerang Patani.

Kunjungan Yang Dipertuan Muda Johor

Transformasi yang ketujuh adalah kunjungan Yang Dipertuan Muda Johor. Kunjungan Yang Dipertuan Muda Johor bertujuan untuk melamar Putri Kuning dan mendapat sambutan dan penghormatan yang hangat layaknya seorang raja Melayu. Perhatikan kutipan teks berikut.

Ternyata, kehadiran rombongan dari Johor disambut dengan penuh penghormatan dan adat istiadat sebagaimana layaknya seorang Raja Melayu. Rombongan seramai tiga ribu orang itu tiba dengan beberapa buah kapal. Perdana Menteri Patani yang baharu, Seri Maharaja Lela bersama menteri kanannya, Raja Megat yang mewakili Ratu Ungu, menyambut keberangkatan tiba kerabat diraja Johor itu di Tambatan Diraja (Mohamad, 2015:210).

Dari teks di atas dapat dijelaskan bahwa ketika rombongan Johor datang, maka kerajaan Patani menyambut dengan penuh penghormatan layaknya penghormatan kepada raja Melayu. Pihak kerajaan Patani diwakili oleh Raja Megat.

Lebih lanjut, teks di luar Ratu-ratu Patani yang menceritakan kunjungan Yang Dipertuan Muda Johor terdapat pada teks Hikayat Patani seperti kutipan teks berikut.

Setelah sampai ke Sai lalu mengadap Yang Dipertuan, maka segala titah Syah Alam itu semuanya dipersembahkan kepada Yang Dipertuan. Dan Paduka Syah Alam pun menyuruhkan Raja Megat dan Seri Maharaja Lela menyambut Yang Dipertuan itu dan membawa makanan dan sirih pisang (Teeuw & Wyatt, 1970:54; Haji Salleh, 2010:36).

Dari kutipan teks di atas dapat dijelaskan bahwa ketika Yang Dipertuan Johor menghadap ke istana, sang raja perempuan memberikan sambutan hangat yang diwakili oleh Raja Megat sebagai penghormatan kerajaan Patani terhadap Yang Dipertuan Johor.

Dari teks-teks di atas dapat disimpulkan bahwa kunjungan Yang Dipertuan Johor merupakan transformasi yang terdapat dalam teks Ratu-ratu

Patani terdapat pula dalam teks Hikayat Patani yang menyebutkan bahwa kunjungan Yang Dipertuan Johor ke Patani mendapatkan sambutan yang hangat sebagai bukti kerajaan Patani menghormati Yang Dipertuan Johor.

Serangan Siam ke Patani

Transformasi yang kedelapan adalah serangan Siam ke Patani. Serangan Siam ke Patani ini terjadi ketika Siam ingin menguasai wilayah Patani. Berpuluh-puluh kapal perang digunakan untuk menaklukkan Patani. Pertempuran sengitpun terjadi, serangan Siam ditentang hebat oleh tentara kerajaan Patani. Perhatikan kutipan teks berikut.

Pada waktu pagi tanggal 11 Mei 1634 Masihi, suatu detik bersejarah di Patani. Berpuluh-puluh kapal perang Ayutthaya dengan kibaran layar berkobar-kobar tiba di laut Patani. Pertempuran sengit di laut pun meletus. Tembakan meriam berbalas di sana sini dan api membakar. Teriakan semangat dan juga teriakan kesakitan menguasai bawah langit Patani. Pertahanan laut Patani dapat diceroboh. Kapal Ayutthaya dapat mendaratkan tenteranya di pantai yang ditentang hebat oleh tentera Patani (Mohamad, 2015:234).

Dari teks di atas dapat dijelaskan bahwa serangan Siam terhadap Patani dilakukan untuk menguasai kerajaan Patani. Siam dengan berpuluh-puluh kapal yang berisi tentara siap menggempur kerajaan Patani. Pertempuran sengit antara tentara Siam dan tentara Patani pun terjadi di bumi Patani.

Lebih lanjut, teks di luar Ratu-ratu Patani yang menceritakan serangan Siam ke Patani terdapat pada teks Hikayat Patani seperti kutipan teks berikut.

Arakian maka segala rakyat Siam pun datanglah hendak menyerang pada kota yang belum sudah itu, ada yang sudah turun setengan mengarung parit Kelampang itu, maka dibedil oleh orang Patani, terlalu banyak mati segala rakyat Siam itu (Teeuw & Wyatt, 1970:56; Haji Salleh, 2010:37).

Dari kutipan teks di atas dapat dijelaskan bahwa rakyat Siam datang dan menyerang Patani bertujuan untuk menaklukkan wilayah Patani. Rakyat Patani pun tak tinggal diam. Perang pun tak dapat dihindarkan. Rakyat Patani berjuang untuk mempertahankan kedaulatan Patani.

Dari teks-teks di atas dapat disimpulkan bahwa serangan Siam ke Patani merupakan transformasi yang terdapat dalam teks Ratu-ratu Patani terdapat pula dalam teks Hikayat Patani yang menyebutkan bahwa Siam menyerang Patani dengan tujuan menguasai wilayah Patani. Akan tetapi, serangan tersebut mendapat perlawanan rakyat Patani yang berperang untuk mempertahankan kedaulatan kerajaan Patani.

Pengumpulan harta kekayaan

Transformasi yang kesembilan adalah pengumpulan harta kekayaan. Pengumpulan harta kekayaan dilakukan Ratu Kuning ketika kali pertama memerintah kerajaan Patani. Dengan disaksikan oleh para pimpinan kerajaan, Ratu Kuning menitahkan bahwa semua hartanya dijadikan harta raja. Perhatikan kutipan teks berikut.

Selepas itu, Ratu Kuning pun memanggil Perdana Menteri, iaitu Datuk Sakur dan semua menterinya supaya hadir di balai penghadapan. Di hadapan mereka semua, baginda bertitah, "Ini semua harta beta dan harta ini semuanya beta jadikan sebagai harta raja." (Mohamad, 2015:265-266).

Dari teks di atas dapat dijelaskan bahwa di hadapan para pimpinan kerajaan, Ratu Kuning menitahkan bahwa semua harta yang dimilikinya dijadikan sebagai harta raja.

Lebih lanjut, teks di luar Ratu-ratu Patani yang menceritakan pengumpulan harta kekayaan terdapat pada teks Hikayat Patani seperti kutipan teks berikut.

Maka titah Phra Cau kepada bendahara dan segala menteri sekalian yang ada hadir mengadap Phra Cau itu, "Ini harta beta dan harta ini semuanya beta jadikan harta raja." (Teeuw & Wyatt, 1970:59-60; Haji Salleh, 2010:40).

Dari kutipan teks di atas dapat dijelaskan bahwa di hadapan para pimpinan kerajaan, yaitu bendahara dan menteri sang raja perempuan menitahkan bahwa harta yang dimilikinya dijadikan harta raja.

Dari teks-teks di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan harta kekayaan merupakan transformasi yang terdapat dalam teks Ratu-ratu Patani terdapat pula dalam teks Hikayat Patani yang menyebutkan bahwa di hadapan para pimpinan kerajaan Ratu Kuning menitahkan bahwa harta yang dimilikinya dijadikan harta raja.

Penghianatan Yang Dipertuan Muda Johor terhadap Ratu Kuning

Transformasi yang kesepuluh adalah penghianatan Yang Dipertuan Muda Johor terhadap Ratu Kuning. Penghianatan tersebut dilakukan oleh Yang Dipertuan Muda Johor dengan seorang perempuan yang bernama Dang Sirat. Perhatikan kutipan teks berikut.

Terlopong mulut Ratu Kuning apabila melihat dengan mata baginda sendiri kelakuan suaminya dengan Dang Sirat yang sedang memadu kasih. Rasa amarah tiba-tiba memuncak. Baginda terasa hendak menghunus keris panjang diraja bagi menikam mati merek berdua. Sememangnya sungguh mengaibkan Negara Patani apabila suami kepada Raja Patani sendiri berlaku curang di hadapan matanya.

Kata Dang Sirat ketika hendak mandi di kebun diraja, "Jikalau tuanku kasih akan patik, dukunglah bawa turun mandi bersama tuanku." (Mohamad, 2015:273).

Dari teks di atas dapat dijelaskan bahwa Ratu Kuning melihat penghianatan yang dilakukan oleh Yang Dipertuan Muda Johor dengan Dang Sirat. Penghianatan tersebut menyebabkan Ratu Kuning marah dan ingin menghukumnya, tetapi sang raja hanya memilih mendiamkannya. Bahkan penghianatan itu semakin menjadi dengan adanya permintaan Dang Sirat untuk mandi bersama dengan Yang Dipertuan Muda Johor.

Lebih lanjut, teks di luar Ratu-ratu Patani yang menceritakan penghianatan Yang Dipertuan Muda Johor terdapat pada teks Hikayat Patani seperti kutipan teks berikut.

Hatta pada suatu hari Dang Merta pun hendak turun mandi ke dalam kebun. Maka kata Dang Merta, "Jikalau sungguh tuanku kasih akan patik tuanku dukunglah patik bawa turun mandi sama dengan tuanku." Maka Yang Dipertuan pun tersenyum lalu mendukung Dang Merta mandi bersama-sama. Demikianlah kasih Yang Dipertuan akan Dang Merta itu.

Adapun Phra Cau selama Yang Dipertuan gila akan Dang Merta itu Phra Cau pun tiada duduk di dalam istana lagi, turun duduk ke dalam kebun pada balai yang bernama Rangga Raksi itulah siang malam (Teeuw & Wyatt, 1970:63; Haji Salleh, 2010:42).

Dari kutipan teks di atas dapat dijelaskan bahwa penghianatan Yang Dipertuan Muda Johor dengan Dang Sirat terhadap Ratu Kuning sudah mulai menyebar di dalam istana. Bahkan penghianatan itu semakin menjadi dengan permintaan Dang Sirat untuk mandi bersama dengan Yang Dipertuan Muda Johor. Mengetahui akan hal tersebut, Ratu Kuning lebih memilih tinggal di luar istana, yaitu di balai Rangga Raksi.

Dari teks-teks di atas dapat disimpulkan bahwa penghianatan Yang Dipertuan Muda Johor dengan Dang Sirat terhadap Ratu Kuning membuat Ratu Kuning marah. Penghianatan tersebut semakin menjadi, bahkan Dang Sirat meminta Yang Dipertuan Muda Johor mandi bersama.

Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bagian di atas, hasil kesimpulan dapat dijelaskan sebagai berikut. Transformasi dalam novel Ratu-ratu Patani, yaitu: 1) raja perempuan pertama dipilih dengan tujuan untuk menghindari kekosongan kerajaan Patani; 2) konflik di istana terjadi karena ketidakpuasan bendahara terhadap pemerintahan

raja perempuan, tetapi sang raja mampu menghadapinya sehingga bendahara menyerah, berlutut ke tanah dan tunduk kepada kerajaan Patani; 3) pembangunan Sungai Tambangan bertujuan untuk memudahkan rakyat Patani dalam mengelola pertanian dan tidak hanya mengandalkan curah hujan saja; 4) kepulangan Ratu Ungu bertujuan untuk menemani sang raja dalam memerintah kerajaan; 5) bergelar Paduka Syah Alam bertujuan untuk menunjukkan kemandirian, tidak berada di bawah kerajaan Siam, dan lebih merasa Melayu.

Transformasi selanjutnya, yaitu: 6) konflik di luar istana terjadi ketika kerajaan Patani memutuskan pertunangan dengan kerajaan Patthalung dan meminta bantuan kerajaan Siam untuk menyerang Patani; 7) kunjungan Yang Dipertuan Muda Johor bertujuan untuk melakukan lamaran, mendapatkan sambutan dan penghormatan yang hangat dari kerajaan Patani; 8) serangan Siam ke Patani bertujuan menguasai wilayah Patani, tetapi mendapat perlawanan rakyat Patani yang berjuang untuk mempertahankan kedaulatan kerajaan Patani; 9) pengumpulan harta kekayaan, yaitu Ratu Kuning menitahkan bahwa harta yang dimilikinya dijadikan harta raja; 10) penghianatan Yang Dipertuan Muda Johor terhadap Ratu Kuning membuat Ratu Kuning marah dan semakin menjadi-jadi, di antaranya Dang Sirat meminta Yang Dipertuan Muda Johor mandi bersama.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi yang terdapat dalam novel Ratu-ratu Patani baik utuh maupun sebagian sesuai dengan teks yang terdapat dalam Hikayat Patani sebagai teks yang lahir sebelum novel Ratu-ratu Patani tersebut diciptakan.

Persantunan

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu terselesaikannya artikel ini.

Daftar Pustaka

- Baroroh-Baried, Siti dkk. (1994). Pengantar Teori Filologi. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM.
- Bradley, Francis R. (2009). Moral Order in a Time of Damnation: The "Hikayat Patani" in Historical Context. *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 40, No. 2, pp. 267-293.
- Haji Salleh, Siti Hawa. (2010). Hikayat Patani. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Kristeva, Julia. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Mohamad, Isma Ae. (2015). *Ratu-ratu Patani*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan dan Buku Malaysia.
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Teeuw, A dan D.K. Wyatt. (1970). *Hikayat Patani*. *Bibliotheca Indonesia* 5. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Yock Fang, Liaw. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. *ibun Sumsel/ Shinta Dwi Anggraini*